

**MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SUKU ANAK DALAM DI
MES SAD KABUPATEN MURATARA**

Eka Purnama Sari

Institut Agama Islam Negeri Curup

Ekasari16111998@gmail.com

Hendra Harmi

Institut Agama Islam Negeri Curup

Hendra3.harmi@yahoo.co.id

Deri Wanto

Institut Agama Islam Negeri Curup

deriwanto@iaincurup.ac.id

Asri Karolina

Institut Agama Islam Negeri Curup

asrikarolina@iaincurup.ac.id

Abstract

Education is very necessary, not to be separated from human life. The expansion and planting of education plays an important role in shaping the personality of a student who has quality and moral morality. Therefore, educators must make and think of the design in the future with a seintimal may be used to achieve the increasing learning activities of students by continuing to improve quality and professional in teaching an educator. So, it is expected that educators can play a maximum role in the learning process.

This type of research is field research, namely research in which data collection is carried out in the field. In this case, this was done at Mes SAD, Muratara Regency. The method in research is used in research that produces qualitative descriptive data.

In Mes Suku Anak Dalam (SAD), Muratara Regency, there are SAD children who are nurtured and guided by their caregivers and teachers to be directed and made like other modern children so that they can achieve their goals and be useful for the country and the nation. The Anak Dalam tribe is underestimated by others, other people think that SAD children are not the same as modern children, even though they are also ordinary humans, it's just that from their childhood they lived in remote places so they didn't keep up with the times, but now they It has changed a lot differently from the previous one, before they didn't want to wear clothes, didn't want to wear sandals, no cellphones, didn't go to school and so on, but now these SAD children in Mes have changed although little by little, now they are in the process of coaching by Mes SAD teachers and caregivers, they are guided and mentored by Mes SAD teachers and caregivers to study science and religious sciences.

Keywords: *Islamic Religious Education Model, Inner Child Tribe*

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat diperlukan, jangan sampai dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan sangat dibutuhkan setiap individu, menjadi fungsi sosial, menjadi bimbingan, dan sarana untuk menumbuhkan, mempersiapkan dan membuka serta membentuk kedisiplinan.¹ Proses pendidikan bisa berjalan dengan baik, apabila lingkungan yang diciptakan oleh para pendidik mempunyai sifat-sifat yang utuh, sehat dan seimbang. Sekolah ialah suatu tempat proses kegiatan pembelajaran yang formal untuk menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar sebagai upaya tercapainya pendidikan yang baik. Pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat.² Yang menjadi penanggung jawab untuk kegiatan pembelajaran adalah guru. Baik atau tidaknya suatu pendidikan banyak dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang dilakukan. Karena pembelajaran secara langsung memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

Penerapan dan penanaman pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian seorang peserta didik yang memiliki kualitas dan berakhlakul karimah. Maka dari itu, tenaga pendidik harus membuat dan memikirkan rancangan ke depannya dengan seoptimal mungkin guna tercapainya peningkatan kegiatan pembelajaran para peserta didik dengan cara terus meningkatkan kualitas dan profesional dalam mengajar seorang pendidik. Maka diharapkan pendidik mampu berperan semaksimal mungkin dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai tujuan pendidikan nasional mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mengembangkan peserta didik agar

¹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikir dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 8.

²Fandi Ahmad, "Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang Pendidikan dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta tahun 2014/2015," *Profetika Jurnal Studi Islam* 16, no. 2, (2015), hlm 149.

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat bermulia, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.³

Masa anak-anak merupakan masa yang sangat indah ketika orang lain melihatnya, namun ketika anak-anak modern dengan anak SAD ada sedikit iri atau berbeda dipandang orang lain, anak SAD diremehkan oleh orang lain, orang lain menilai anak SAD itu tidak sama dengan manusia modern lainnya, padahal mereka manusia biasa juga, hanya saja mereka dari kecilnya tinggal di tempat terpencil sehingga mereka tidak mengikuti zaman, tapi kini mereka sudah jauh berubah berbeda dengan yang dahulu, dahulu mereka tidak mau pakai baju, tidak mau bersendal, tidak ada HP, tidak sekolah dan yang lain-lainnya, tapi sekarang anak SAD di Mes ini sudah berubah walaupun sedikit demi sedikit, kini mereka dalam proses pembinaan oleh guru dan pengasuh Mes SAD, mereka dibimbing dan dibina oleh guru dan pengasuh mes SAD untuk belajar ilmu pengetahuan maupun ilmu keagamaan.

Mes SAD adalah suatu tempat lembaga pendidikan informal karena disini sekolahnya menggunakan paket A-C yaitu paket A kelas SD, paket B kelas SMP, paket C kelas SMA. Mes SAD ini tempatnya seperti asrama tetapi bukan asrama, Mes ini tempat anak SAD mencari ilmu. Mereka dibimbing dan dibina oleh para pengasuh dan guru Mes SAD. Anak-anak SAD di Mes ini berasal dari dusun yang berbeda-beda yang ada di Muratara. Mes SAD ini terletak di dusun Lawang Agung Kecamatan Rupit Kabupaten Muratara. Ketika anak SAD sudah bisa beradaptasi dan mencapai pembelajaran yang diprogramkan di Mes maka anak SAD dimasukan ke sekolah formal untuk mengikuti pembelajaran seperti anak-anak luar. SAD Adalah kepanjangan dari Suku Anak Dalam yang dapat dipahami bahwa bangsa *primitive*. Orang SAD merupakan kelompok Suku Anak Dalam yang berpetualang di hutan rimba.⁴ SAD termasuk golongan orang-orang yang melanggar adat. Kehidupan yang unik dan eksotis adalah sebab kepopuleran mereka. Di tengah derap dunia yang melaju cepat, mereka masih saja terkungkung dalam kehidupan seperti yang dilaksanakan nenek moyang mereka ratusan tahun

³Veny Iswantiningtyas and Widi Wulansari, "Penanaman Pendidikan Karakter pada Model Pembelajaran BCCT (Beyond Centers and Circle Time)," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*3, no. 1(2019),hlm. 111.

⁴Mastum Simanjutak, *Tentang Kehidupan Suku Anak Dalam* (Jambi: Kanwil Depsos, 2018), 23.

silam.⁵ Kemudian mereka malu dan meyingkir ke hutan rimba di pedalaman dan tinggal di hutan tersebut. Maka disebut Suku Anak Dalam karena mereka tinggal di pedalaman/terpencil. Jadi anak SAD dikatakan bangsa primitif karena anak SAD belum mengenal dunia luar atau jauh dari keramaian teknologi.

Belajar ilmu agama sangatlah penting karena untuk menuju kehidupan akhirat harus ada ilmu agama Islamnya. Karena pendidikan agama Islam pegangan untuk bekal ke akhirat kelak. Yang dimaksud dengan PAI ialah ilmu yang mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan, baik dari segi teori maupun praktik. Dari teori, manusia diharapkan mampu memahami dasar-dasar ajaran agama yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits,⁶ kemudian dari praktiknya manusia diharapkan mampu mengaplikasikan teori dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam merupakan suatu keharusan bagi peserta didik yang beragama Islam untuk mempelajarinya, sehingga mereka memiliki bakat dalam upaya mejalani kehidupannya.⁷ Pembelajaran agama Islam di Mes SAD merupakan upaya penanaman aqidah dan pembentukan akhlak anak SAD agar kelak bisa membentuk kepribadian yang baik. Visi Mes SAD adalah menciptakan anak SAD menjadi masyarakat yang religius dan inovatif serta berprestasi dan santun dalam perilaku, oleh karena itu Pendidikan Agama Islam harus diterapkan dan diajarkan dengan baik agar dapat menanamkan aqidah Islam kepada anak SAD. Pada dasarnya SAD percaya dengan dewa atau roh-roh sebagai kekuatan gaib.

Mayoritas orang SAD memiliki kepercayaan dengan makhluk halus (Animisme), tetapi seiring berjalannya waktu hingga saat ini anak SAD beberapa anak SAD masuk agama Kristen dan Islam. Ada 27 orang menganut agama Kristen (Protestan) selain dari itu menganut agama Islam, jumlah seluruh anak Mes SAD ialah 116 orang. 45 orang jumlah anak laki-lakinya, sedangkan anak perempuan berjumlah 71 orang.⁸ Mereka dibina dan dibimbing agar dapat

⁵Mila Wahyuni, "Strategi Komunikasi Islam Dalam Pembinaan Agama Pada Suku Anka Dalam Bukit Duo Belas Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi," *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam*1, no.1, (2016), hlm. 153.

⁶Nata Abuddin, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Karya Pusaka, 2013), hlm. 78.

⁷Asri Karolina and Murniyanto, "Strategi modelling Partisipan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap sikap Siswa (Studi pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 06 Rejang Lebong)," (Curup: Institut Agama Islam Negeri Curup, 2018), hlm.28.

⁸Observasi di Mes SAD Kabupaten Muratara pada tanggal 11 Juli 2019.

memahami nilai-nilai PAI sehingga terbentuklah Aqidah yang baik, insan yang religius.

Pada awal anak SAD masuk ke Mes mereka ada yang agama Islam, non Islam bahkan ada yang tidak tau agamanya apa. Perlahan-lahan seiring dengan waktu ada beberapa anak SAD yang belum Islam masuk Islam, mereka diberikan pengajaran oleh guru dan pengasuh Mes SAD. Karena mereka belum mengerti apa-apa, jadi mereka dibina dan diarahkan oleh para pengasuh dan guru untuk belajar mulai dari pengetahuan umum sampai ajaran-ajaran Islam. Sekarang anak SAD sudah banyak perubahannya, Bupati (Syarif Hidayat: 9 September 2019) dalam pidatonya mengatakan bahwa anak SAD saat ini sudah banyak berubah, mereka sudah bisa mengaji, sudah bisa sholat, sudah menjalankan norma-norma agama dan sebagainya sama seperti anak-anak biasanya.⁹ Di Mes SAD ini mereka tidak hanya diajarkan pengetahuan umum saja melainkan diajarkan tentang ajaran Agama Islam. Dan anak SAD ini sudah mengikuti kegiatan belajar di Mes SAD.

Visi Mes SAD adalah menciptakan anak SAD menjadi anak yang tumbuh dan berkembang secara religius dan inovatif serta berprestasi dan santun dalam perilaku, oleh karena itu Pendidikan Agama Islam harus diterapkan dan diajarkan dengan baik agar dapat menanamkan aqidah Islam kepada anak SAD. Mayoritas orang SAD memiliki kepercayaan dengan makhluk halus (Animisme), tetapi seiring berjalannya waktu hingga saat ini beberapa anak SAD masuk agama Kristen dan Islam. Ada 27 orang menganut agama Kristen (Protestan) selain dari itu menganut agama Islam, jumlah seluruh anak Mes SAD ialah 116 orang. 45 orang jumlah anak laki-lakinya, sedangkan anak perempuan berjumlah 71 orang.¹⁰ Mereka dibina dan dibimbing agar dapat memahami nilai-nilai PAI sehingga terbentuklah Aqidah yang baik, insan yang religius.

Para anak SAD di Muratara semenjak berdirinya asrama/Mes SAD mereka belajar di Mes itu seperti hal belajar peserta didik yang di luar sana, mereka dibimbing belajar tentang ajaran-ajaran agama Islam seperti diajarkan sholat, diajarkan mengaji, dan diajarkan norma-norma agama. Mereka diasramakan untuk diberikan pengajaran-pengajaran agama Islam. Alhamdulillah anak SAD sekarang

⁹Pidato Bupati Muratara, Syarif Hidayat, melalui Pidatonya (Kantor Bupati muratara: 9 September 2019, Pukul 11:00 WIB).

¹⁰Observasi di Mes SAD Kabupaten Muratara pada tanggal 11 Juli 2019.

sudah sangat luar biasa perubahannya menuju insan yang religius. Melihat permasalahan ini, maka penulis ingin sekali mengetahui model pendidikan dan pengajaran agama Islam di Mes SAD, sehingga anak SAD menjadi insan yang religius sedangkan anak SAD sebelumnya tidak mau diajak berbaur apa lagi belajar, terutama agama, mereka kebanyakan tidak ada agama dan adapun yang tahu agamanya tapi mereka tidak tahu apa-apa ajaran agama Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Dalam hal ini dilakukan di Mes SAD Kabupaten Muratara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, Bogdan dan Taylor mengartikan metodologi kualitatif yakni sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti. Mereka menjelaskan bahwa pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).¹¹ Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain dari itu, semua yang telah dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.¹² Tempat penelitian ini dilakukan di lokasi yang menjadi sumber penelitian yaitu di Mes SAD Kabupaten Muratara. Kemudian waktu penelitian dimulai pada tanggal 26 bulan Desember 2019.

Subjek penelitian ialah sumber utama data penelitian, yakni yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti.¹³ Jadi subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sampel dalam sebuah penelitian. Peran subjek penelitian memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena penelitian ini untuk mendapatkan gambaran tentang model pendidikan agama Islam pada Suku Anak Dalam, maka subjek penelitian ini adalah semua unsur yang ada di Mes SAD Kabupaten Muratara. Oleh sebab itu, informasi yang akan diperoleh diharapkan merupakan informasi yang benar-benar dapat mengetahui tanggapan dari semua

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4.

¹²*Ibid.*, hlm. 11.

¹³Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 34.

unsur Mes SAD seperti: guru agama sebagai pengajar pendidikan agama Islam, kepala pengasuh dan para pengasuh Mes SAD terlibat sebagai pengasuh dan pembina, dan anak SAD sebagai obyek dan subyek pembelajaran.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sumber data penelitian adalah subjek dari mana data yang dapat diperoleh.¹⁴ Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer data yang berupa teks seperti hasil dari wawancara dengan diperoleh melalui wawancara dengan seorang informan yang sedang disajikan sampel serta dalam penelitiannya data tersebut bisa direkam atau dicatat oleh seorang peneliti. sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala Mes SAD/pengasuh, guru mata pelajaran PAI, anak Mes SAD Kabupaten Muratara. Data sekunder dalam penelitian ini yang terhimpun dari instansi terkait berupa dokumen Mes SAD Kabupaten Muratara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.¹⁵ Dalam penelitian ini observasi dalam pengamatan dan pencatatan secara langsung tentang gambaran penerapan model Pendidikan Agama Islam, fungsi Pendidikan Agama Islam pada Suku Anak Dalam di Mes SAD Kabupaten Muratara dalam proses pembelajaran, serta kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model Pendidikan Agama Islam pada Suku Anak Dalam. Kemudian Wawancara merupakan suatu cara memperoleh keterangan data untuk tujuan penelitian dengan sistem tanya jawab bertatap muka antara penanya dengan penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.¹⁶ Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan,

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 172.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 310.

¹⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 73–74.

gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁷ Hasil penelitian dari wawancara, akan lebih dapat dipercaya apabila didukung oleh sebuah dokumen.

Dijelaskan Miles dan Huberman bahwasanya aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara berlangsung, secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data dilakukan dengan:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data), kemudian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas untuk mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data yang selanjutnya, bisa mencarinya bila diperlukan.¹⁸
2. *Data Display* (Penyajian Data). Dalam penelitian kualitatif ini, penyajian data dapat dilakukan ke bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, dan sejenisnya
3. *Conclusioan Drawing Verification* (Verifikasi Data). Dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Model Pendidikan Agama Islam pada Suku Anak Dalam di Mes SAD Kabupaten Muratara

Digunakan model pembelajaran pemrosesan informasi yaitu model pembelajaran ini berkaitan dengan kecakapan seorang siswa dalam memproseskan informasi dan sistem yang dapat meningkatkan kecakapan tersebut. Model pemrosesan informasi, memiliki cara bagaimana seorang dapat merespon stimulus yang dari lingkungan, mengartikan masalah, perkembangan konsep, dan solusi atas masalah tersebut agar bisa menerapkan simbol verbal dan non-verbal. Kecakapan merupakan hasil dari pemrosesan informasi, yang terdiri dari: informasi yang verbal, kecakapan intelektual, strategi yang kognitif, sikap, serta kecakapan-kecakapan motorik.¹⁹ Yang berkaitan dengan model pembelajaran pemrosesan informasi yakni seperti berikut:

¹⁷Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), hlm. 90.

¹⁸Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 6.

¹⁹Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 140.

- a. Melakukan tindakan untuk menarik perhatian siswa.
- b. Memberikan informasi mengenai tujuan pembelajaran dan topik/tema yang akan dibahas dalam belajar mengajar.
- c. Merangsang siswa untuk memulai aktivitas pembelajaran melalui permainan yang berkaitan dengan materi.
- d. Menyampaikan isi pembelajaran sesuai topik yang direncanakan.
- e. Memberikan bimbingan bagi aktivitas siswa dalam pembelajaran.
- f. Memberikan penguatan dan umpan balik terhadap perilaku siswa.
- g. Melaksanakan penilaian proses dan hasil.
- h. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab berdasar pengalaman.

Para guru agama, pengasuh dan kepala Mes SAD melakukan tindakan untuk menarik perhatian siswa dalam aktivitas pembelajaran anak SAD, dengan cara menghidupkan musik, lagu asmaul husna, lagu sifat-sifat Allah, untuk membangkitkan semangat belajarnya, karena anak SAD senang belajar dengan musik, kemudian dipraktekkan secara langsung ketika pembelajaran tentang wudhu, sholat. Untuk menarik minat belajarnya maka para guru agama Mes melakukan kegiatan *sharing*, bercanda, dan belajar sambil bermain. Jadi mereka tidak merasa bosan. Kemudian untuk menyampaikan isi pembelajaran sesuai topik yang direncanakan para guru agama Mes dengan cara perhatian dan lemah lembut, kalau mereka malas dan tidak bisa, maka jangan dimarah, harus dengan kelembutan mengajarnya. Kalau mereka malu dan tidak percaya diri maka guru di Mes ada usaha cara membujuk dan merayunya dengan cara bilang ganteng dan cantik, dengan cara dipuji. Kemudian diberikan hadiah bagi yang ranking agar mereka bersemangat belajarnya. Pembelajaran di Mes praktekkan secara langsung, mereka bosan kalau materi saja. Memberikan bimbingan bagi aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan cara membujuk dan merayu agar mereka mau belajar dan mau maju kedepan, suruh maju berdua/bertiga karena mereka tidak percaya diri dan takut, kalau mereka tidak bisa maka dibimbingkan secara perlahan-lahan. Kemudian memberikan guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap perilaku siswa, dengan cara membujuk dan merayu

jangan pernah berkata kasar, jangan menunjukkan wajah kesal kepada mereka, mereka maunya dipuji dan dimanja terus, dekati mereka ikut berbaur dengan mereka jadi bagian dari mereka.²⁰ Kemudian untuk pelaksanaan penilaian proses dan hasil dilihat dari keseluruhannya seperti dari keseharian, praktek, nilai ujian dan dilihat dari banyaknya perubahan yang telah mereka lakukan. Kemudian untuk memberikan kesempatan bertanya pasti mereka selalu bertanya apa yang mereka belum paham.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam pada Suku Anak Dalam di Mes SAD Kabupaten Muratara.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha seorang pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengasuhan, pembinaan, dan pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:²¹

- a. Pengembangan, ialah usaha meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam pendidikan lingkungan keluarga. Sekolah hanya berfungsi menumbuhkembangkan lebih lanjut lagi dalam diri seorang anak melalui bimbingan, pembinaan, pengajaran serta pelatihan agar keimanan dan ketakwaan anak tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan anak tersebut. Melalui fungsi pengembangan ini Anak SAD banyak perubahan dan perkembangan dari dahulunya tidak ada agama, ada yang Kristen, ada yang agama Islam tapi tidak melaksanakan ajaran Islam sekarang banyak yang masuk Islam, ada 27 orang yang belum masuk Islam.
- b. Penanaman nilai seperti nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Seperti nilai keimanannya membiasakan sholat secara berjama'ah, kemudian nilai aqidahnya mereka melaksanakan sholat 5 waktu, membaca Al-Qur'an, kemudian akhlaknya sudah bagus, sudah sopan santun, dengan tamu mereka memberi salam dan salaman

²⁰Wawancara dengan Ibu Yuli Purwanti, Guru agama di Mes SAD Kabupaten Muratara Tanggal 26 Desember 2019 pukul 13.27 WIB.

²¹Mahfud Rois, *Al-islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rosdakarya, 2012), hlm. 140.

- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik di lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Anak SAD di Mes sudah bisa menyesuaikan diri dengan orang lain yang dahulunya tidak mau beradaptasi sekarang sudah mau berbaur.
- d. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan siswa dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti bacaan Al-Qur'an, praktek ibadah, dan pemahaman tentang ajara Islam. Anak SAD di Mes ini mereka belajar mengaji, sholat, dan lain-lainnya yang sudah dijadwalkan yakni pada sore hari dan ba'da maghrib. Di Mes SAD kegiatan mengajinya ba'da maghrib seminggu 3 kali, dan praktek ibadah (perbaikan sholat, belajar tajwid dan belajar menulis huruf hijaiyah. mereka belajar pada sore hari pukul 15.00-16.00 WIB.
- e. Pencegahan, merupakan mencegah hal-hal yang negatif dari lingkungannya dan dari budaya lain yang membahayakan dirinya serta menghambat pertumbuhannya dan perkembangannya menuju insan yang religius. Anak SAD tidak melakukan hal-hal yang menyimpang ajaran Islam, mereka belajar dan mengikuti kegiatan yang ada di Mes SAD. Kemudian dibimbing dan dinasehat oleh para pengasuh dan guru-guru Mes SAD agar tidak melakukan hal-hal negatif atau menyimpang ajaran Islam, seperti menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan, tidak mengambil barang orang lain, tidak mengikuti teman yang menyimpang ajaran Islam.
- f. Pengajaran, ialah mengajarkan ilmu pengetahuan serta keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya. Seperti perencanaan, metode pembelajaran, materi, dan evaluasi. Di Mes SAD ini Untuk kurikulum para gurunya tidak mengikuti kurikulum pada sekolah umum lainnya, karena anak SAD tidak bisa berpikir yang berat-berat, mereka tidak mau belajar yang banyak, kalau belajar banyak mereka pusing dan tidak mampu, mudah bosan, guru menggunakan metode campuran, seperti bermain sambil belajar, metode nasehat, metode ceramah dan metode bercerita.

Jadi sistem pembelajarannya di Mes SAD ini menyesuaikan tidak ada pemaksaan harus bisa, perlahan-lahan, butuh proses. Sebagai gurunya harus mendidik dan mengajarnya harus punya kesabaran yang tinggi dan perjuangan.

- g. Penyaluran, merupakan kegiatan menyalurkan semua bakat anak-anak yang mempunyai bakat di bidang keagamaan yakni khusus, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal dan baik sehingga bermanfaat bagi dirinya dan orang lain juga. Anak SAD ada yang sudah bisa menulis kaligrafi, sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan tilawah, Dan mereka mempunyai bakat ada yang bisa menulis kaligrafi, ada yang bisa membaca Al-Qur'an dengan tilawah, dan sudah mendapat prestasi seperti menang lomba puisi, lomba melukis, lomba gerak jalan, lomba seni suara, lomba karya seni.

Anak SAD sekarang sudah banyak perubahan dan perkembangan dari dahulunya tidak ada agama, ada yang agama Islam tapi tidak melaksanakan ajaran agama Islam, karena tidak mengerti apa-apa, kemudian banyak yang beragama Kristen juga. Di Mes SAD mereka dibina dan dibimbing oleh pengasuh Mes untuk belajar ilmu pengetahuan dan ajaran agama Islam, makanya sekarang anak SAD sudah banyak perubahannya sudah bisa mengaji, sudah bisa sholat, sudah menjalankan norma-norma agama seperti memakai hijab bagi yang perempuannya dan sebagainya sama seperti anak-anak biasanya.²² Suku Anak Dalam (SAD) yang berada di Muratara sejak berdirinya Mes SAD mereka belajar di Mes itu seperti hal belajar peserta didik yang diluar sana. Alhamdulillah anak SAD sekarang sudah sangat luar biasa perubahannya menuju insan yang religius. Mereka sudah membiasakan sholat secara berjama'ah di mushola yang ada di Mes SAD, sopan santunnya sudah ada pada diri mereka meskipun masih ada yang belum sepenuhnya berubah karena butuh proses untuk mengubah semuanya. Sudah bisa beradaptasi, ramah, ketika ada tamu mereka memberi salam dan salaman. Tidak seperti dahulu lagi, kalau dahulu mereka tidak mau bersosialisasi

²²Wawancara dengan Rahman Hidayat, pengasuh di Mes SAD Kabupaten Muratara Tanggal 26 Desember 2019 pukul 15.00 WIB.

dengan orang lain, mereka tidak mengerti apa-apa. Mereka toleransi dengan teman yang berbeda keyakinan. Alhamdulillah sekarang anak Mes SAD sudah bisa membuat Bupati Muratara bangga, karena mereka mau belajar dan mempunyai cita-cita masing-masing, ada yang mau jadi guru, bidan, dokter, polisi, polwan, tentara, dan lain-lainnya.²³

3. Kendala-kendala yang dihadapi Guru dalam Penerapan-penerapan Model Pendidikan Agama Islam pada Suku Anak Dalam

Kendala atau hambatan sebuah rintangan yang dihadapi dalam hidup. Dalam dunia pendidikan juga pasti ada kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Menurut Azra bahwa kendala dalam pendidikan agama Islam yang ideal, fungsi pendidikan Islam harus dilakukan, terutama pada sistem pendidikan harus diupayakan secara terus menerus, berkesinambungan, berkelanjutan, sehingga usahanya dapat menjangkau pada perluasan dan pengembangan sistem pendidikan Islam yang baik. Pendidikan Islam harus bersifat menyeluruh, baik pada tingkat konsep maupun pada penyelenggaraan, tidak *ad hoc* dan *incremental* seperti yang terjadi di masa silam yakni tenaga kependidikannya. Perbaikan harus dilakukan pada aspek kurikulum (materi), pendekatan, metodologi yang masih beroperasi pada sistem tradisional, perbaikan pada aspek manajemen itu sendiri.²⁴

Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menghadapi penerapan model dalam pendidikan agama Islam pada Suku Anak Dalam (SAD) yakni ada dua faktor yaitu:

- a. Faktor internal: menghadapi anak-anak yang cepat bosan, malas datang ke sekolah, sifatnya yang mudah merajuk, dan tidak disiplin.
- b. Faktor eksternal: dari sarana prasarana dan fasilitas media pembelajaran.

Jadi kendala-kendala guru dalam penerapan model pendidikan agama Islam pada Suku Anak Dalam (SAD) ialah menghadapi anak-anak yang cepat

²³Wawancara dengan Ibu Zulaihah Guru agama di Mes SAD Kabupaten Muratara Tanggal 26 Desember 2019 pukul 13.40 WIB.

²⁴Deri Wanto, "Kendala dan Perbaikan Pendidikan Islam yang Ideal," *Conciencia* 18, no.1, (2018), hlm. 56–63.

bosan, malas datang ke sekolah, tidak disiplin waktu, mudah merajuk. Kemudian kekurangan buku pembimbing belajar untuk anak-anak karena di Mes SAD belum ada perpustakaan. Kemudian media pembelajaran tidak ada seperti *in focus*, laptop, dan lain-lainnya.

KESIMPULAN

Dilihat dari penerapan model pendidikan agama Islam pada Suku Anak Dalam di Mes SAD yakni model pembelajaran pemrosesan informasi, model pembelajaran tersebut untuk menarik perhatian siswa dalam aktivitas pembelajaran anak SAD dan banyak sekali perubahan pada anak SAD seperti mereka semangat belajar serta mempunyai kemauan untuk selalu belajar. Kemudian fungsi pendidikan agama Islam yaitu fungsi pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran. Melalui tujuh fungsi tersebut anak SAD banyak perubahan dan perkembangan dari dahulunya tidak ada agama, ada yang Kristen, ada yang agama Islam tapi tidak melaksanakan ajaran Islam sekarang banyak yang masuk Islam. Kemudian kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menghadapi penerapan model pendidikan agama Islam pada SAD yakni ada dua faktor: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal: menghadapi anak-anak yang cepat bosan, malas datang ke sekolah, sifatnya yang mudah merajuk, dan tidak disiplin. Sedangkan faktor eksternal: dari sarana prasarana dan fasilitas media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Karya Pusaka, 2013.
- Ahmad, Fandi. "Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang Pendidikan dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta tahun 2014/2015." *Profetika Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 144-154.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikir dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Iswantiningtyas, Veny dan Widi Wulansari. "Penanaman Pendidikan Karakter pada Model Pembelajaran BCCT (Beyond Centers and Circle Time)." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2019): 110-116.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Murniyanto, dan Asri Karolina. *Strategi modelling Partisipan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap sikap Siswa (Studi pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 06 Rejang Lebong)*. Curup: Institut Agama Islam Negeri Curup, 2018.
- Observasi di Mes SAD Kabupaten Muratara pada tanggal 11 Juli 2019.
- Pidato Bupati Muratara, Syarif Hidayat, melalui Pidatonya (Kantor Bupati muratara: 9 September 2019, Pukul 11:00 WIB).
- Rois, Mahfud. *Al-islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rosdakarya, 2012.
- Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Simanjutak, Mastum. *Tentang Kehidupan Suku Anak Dalam*. Jambi: Kanwil Depsos, 2018.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenamedia Group, 2016.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Wahyuni, Mila. "Strategi Komunikasi Islam Dalam Pembinaan Agama Pada Suku Anka Dalam Bukit Duo Belas Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi." *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 1 (2016): 149-173
- Wanto, Deri. "Kendala dan Perbaikan Pendidikan Islam yang Ideal." *Conciencia*, 18, no. 1 (2018): 56-63.
- Wawancara dengan Ibu Yuli Purwanti, Guru agama di Mes SAD Kabupaten

Muratara Tanggal 26 Desember 2019 pukul 13.27 WIB.

Wawancara dengan Ibu Zulaihah, Guru agama di Mes SAD Kabupaten Muratara
Tanggal 26 Desember 2019 pukul 13.40 WIB.

Wawancara dengan Rahman Hidayat, pengasuh di Mes SAD Kabupaten Muratara
Tanggal 26 Desember 2019 pukul 15.00 WIB.